

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

**Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI**

**No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014**

**TELAAH FENOMENA BUNUH DIRI DALAM TERANG PEMIKIRAN  
DURKHEIM**

**DAN KAITANNYA DENGAN TUBUH SEBAGAI PERWUJUDAN KASIH  
ALLAH**

**SKRIPSI**

**Oleh**

CONSTANTIN REYNALDO

2014510022

**Pembimbing**

Fabianus S. Heatubun, Drs., S.L.L.



**BANDUNG**

**2018**



**FAKULTAS FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**BANDUNG**



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**NAMA** : CONSTANTIN REYNALDO  
**NPM** : 2014510022  
**FAKULTAS** : FILSAFAT  
**PROGRAM STUDI** : ILMU FILSAFAT  
**JUDUL PAPER** : TELAAH FENOMENA BUNUH DIRI  
DALAM TERANG PEMIKIRAN  
DURKHEIM DAN KAITANNYA DENGAN  
TUBUH SEBAGAI PERWUJUDAN KASIH  
ALLAH

Bandung, Mei 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Filsafat

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Ch. Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L.      Fabianus S. Heatubun, Drs., S.L.L.

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“TELAAH FENOMENA BUNUH DIRI DALAM TERANG PEMIKIRAN DURKHEIM DAN KAITANNYA DENGAN TUBUH SEBAGAI PERWUJUDAN KASIH ALLAH“** ini berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2018

Yang membuat pernyataan,

Constantin Reynaldo

2014510022

*“Social man...is the Masterpiece of  
existence.”*

*Emile Durkheim, Suicide: A Study in Sociology*

**Bagi mereka yang sudah menghargai hidupnya**

**Dan kepada semua orang yang telah mendukung dengan penuh cinta**

**Terkhusus untuk Ayah, Ibu, kedua kakak dan kedua adikku**



## **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas berkat dan karunia-Nyalah serta bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Telaah Fenomena Bunuh Diri dalam Terang Pemikiran Durkheim dan Kaitannya dengan Tubuh Sebagai Perwujudan Kasih Allah” ini dibuat sebagai syarat kelulusan program S1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Penulis terdorong untuk mengambil tema ini karena kekawatiran akan fenomena bunuh diri yang makin lama semakin menekan hidup manusia.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengalami beberapa hambatan. Salah satunya adalah penulis belum terbiasa menyusun karya ilmiah dengan menggunakan data. Karena itu, penulis sendiri kesulitan untuk memahami apa yang ingin Durkheim sampaikan berkaitan dengan fenomena bunuh diri. Akan tetapi, berkat bantuan beberapa pihak dan diskusi yang menarik, penulis pun cukup terbantu akan hal tersebut sehingga karya ilmiah ini pun dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus atas bimbingan dan juga Rahmat Tuhan Yang Mahakuasa. Juga penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada RD. Fabianus S. Heatubun, Drs., S.L.L yang senantiasa dan dengan sabar membimbing penulis sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis pun mengucapkan terima kasih karena telah diberikan kesempatan oleh beliau untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, RP. Ch. Harimanto Suryanugraha, Drws., S.L.L yang telah menyediakan sarana dan prasarana demi kelangsungan pengerjaan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih atas doronganm saran, serta pembelajaran yang tiada hentinya dari RD. Nikasius Jatmiko, Lic. Th., selaku rektor, RD. Robertus Untung Hatmoko, selaku prefek, serta seluruh komunitas Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Khususnya kepada Bahtiar, Damian, dan Dismas yang selalu menyemangati dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Papa, Mama, kakak-kakak, dan adik-adik, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendukung, menyemangati, dan mendoakan penulis ketika penulis merasa tidak mampu. Juga penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu untuk menyemangati dalam penulisan skripsi ini.

Tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan itu hanyalah milik Tuhan sendiri. Namun setiap manusia selalu berupaya dan berjuang untuk menjadi sempurna dalam hidupnya. Penulis menyadari banyak kesalahan baik dari segi keahasaannya, segi penulisannya, maupun segi penyajian permasalahan yang dibahas dalam makalah ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca yang budiman. Pengalaman akan menjadi berguna apabila manusia mau belajar dari pengalaman itu sendiri. Penulis



berharap semoga makalah ini memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca.

Bandung, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>2</b>
<b>1.3 Metode Penulisan .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Sistematika Penulisan.....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Tujuan Penulisan.....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>7</b>
<b>PEMIKIRAN-PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM TENTANG.....</b>	<b>7</b>
<b>FENOMENA BUNUH DIRI.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Riwayat Hidup dan Karya Emile Durkheim .....</b>	<b>7</b>
<b>2.2 Analisis Fenomena Bunuh Diri Menurut Durkheim.....</b>	<b>12</b>
<b>2.2.1 Egoistic Suicide .....</b>	<b>16</b>
<b>2.2.2 Altruistic Suicide .....</b>	<b>19</b>
<b>2.2.3 Anomic Suicide .....</b>	<b>21</b>
<b>2.2.4 Fatalistic Suicide.....</b>	<b>23</b>
<b>2.3. Simpulan Sementara.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>26</b>
<b>PERBEDAAN AGAMA KATOLIK DAN PROTESTAN.....</b>	<b>26</b>
<b>TERKAIT DENGAN TINGKAT BUNUH DIRI.....</b>	<b>26</b>

<b>3.1</b>	<b>Data Statistik Bunuh Diri Secara Umum.....</b>	<b>26</b>
<b>3.2</b>	<b>Perbandingan antara Katolik dan Protestan dalam Tingkat Bunuh Diri</b>	<b>30</b>
<b>3.3</b>	<b>Kesadaran Kolektif sebagai Elemen Penguat dalam Kelompok Sosial ...</b>	<b>35</b>
<b>3.4</b>	<b>Kesadaran Kolektif dalam Agama Katolik dan Protestan .....</b>	<b>38</b>
<b>3.5</b>	<b>Simpulan Sementara.....</b>	<b>41</b>
	<b>BAB IV .....</b>	<b>42</b>
	<b>KEUTUHAN TUBUH SEBAGAI PERWUJUDAN KASIH ALLAH YANG SETIA .....</b>	<b>42</b>
<b>4.1</b>	<b>Fenomena Bunuh Diri Saat Ini .....</b>	<b>42</b>
<b>4.2</b>	<b>Perspektif Katolik terhadap Fenomena Bunuh Diri .....</b>	<b>46</b>
<b>4.3</b>	<b>Tubuh sebagai Perwujudan Kasih Allah .....</b>	<b>50</b>
<b>4.4</b>	<b>Kesimpulan Sementara .....</b>	<b>53</b>
	<b>BAB V .....</b>	<b>55</b>
	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>55</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>

**TELAAH FENOMENA BUNUH DIRI DALAM TERANG PEMIKIRAN  
DURKHEIM DAN KAITANNYA DENGAN TUBUH SEBAGAI  
PERWUJUDAN KASIH ALLAH**

**Oleh**

CONSTANTIN REYNALDO

2014510022

**Pembimbing**

Fabianus S. Heatubun, Drs., S.L.L

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

**ABSTRAK**

Seseorang dalam hidupnya tentu memiliki keputusan personal untuk menentukan hidup. Bahkan beberapa orang memutuskan untuk mempercepat kematiannya dengan melakukan tindakan bunuh diri. Emile Durkheim seorang sosiolog klasik Perancis menganalisa fenomena ini. Dia pun menemukan bahwa faktor penyebab orang melakukan bunuh diri karena pengaruh dari integrasi sosialnya yang tidak sehat. Akan tetapi, hingga saat ini kasus bunuh diri masih ada dan menghasilkan angka yang cukup besar pula. Lebih jauh lagi tubuh fisik manusia tidak lagi dilihat sebagai suatu yang suci. Tubuh harus kembali dilihat sebagai bentuk perwujudan kasih Allah.





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang rasional. Sehingga manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dia dapat menciptakan sesuatu dari pikirannya sendiri. Anehnya (paradoksnya), manusia yang rasional tersebut mempunyai banyak sekali persoalan. Tidak satu, dua, atau tiga tetapi persoalan itu sangatlah kompleks. Bahkan manusia yang rasional itu sendiri menjadi masalah. Dari pikiran-pikirannya muncul ide, konsep, yang sangat dahsyat. Tetapi dari pikirannya juga dapat muncul persoalan-persoalan. Seringkali manusia menghindar dari persoalan-persoalan yang dialaminya. Padahal seharusnya manusia berjuang untuk menghadapi persoalan tersebut. Mungkin manusia itu sendiri tidak bisa menemukan cara bagaimana menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut sehingga dia memilih untuk menghindar.

Kematian merupakan satu hal yang selalu menjadi bayangan hitam dibalik kehidupan manusia. Kata ini sering dianggap manusia sebagai penghenti waktu di dalam dunia. Tidak sedikit manusia yang ketakutan ketika harus berhadapan dengan kata ini. Hal ini pula yang menjadi persoalan di dalam kehidupan manusia. Seringkali manusia menghindari dari kematian. Padahal kematian adalah salah satu bagian menjadi ciri khas semua makhluk hidup.

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog klasik yang berbagai macam pemikirannya memunculkan fakta bahwa integrasi dalam kehidupan sosial atau dalam kelompok sosial sangat penting. Pemikiran Durkheim bermaksud untuk melihat kembali gejala sosial apa saja yang membuat ketidakseimbangan terjadi di dalam masyarakat. Banyak faktor yang ia munculkan sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan di dalam suatu masyarakat. Seperti agama, perbedaan jenis kelamin, status keluarga, bahkan posisi dalam pekerjaan pun dapat membuat ketidakseimbangan dalam masyarakat.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Bahkan faktor tersebut dapat menimbulkan persoalan yang kompleks. Durkheim melihat bahwa ketidakseimbangan yang terjadi dapat membuat seseorang kehilangan arah dalam hidupnya. Bahkan ketika orang itu kehilangan arah, dia akan sampai pada titik melukai atau mencelakai fisiknya. Dengan kata lain, orang akan merasa putus asa terhadap hidupnya. Orang akan melihat kehidupan tidak lagi dengan kaca mata kebaikan namun dengan kaca mata keburukan terus menerus. Orang akan mulai kehilangan harapan dan pada akhirnya orang akan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Manusia adalah makhluk yang tak henti-hentinya menggali untuk menemukan kebenaran yang pasti dan satu. Di lain hal, persoalan tentang kehidupan manusia itu tidak pernah berhenti pada satu titik saja. Persoalan-persoalan itu terus-menerus dibahas oleh filsafat dengan maksud untuk



menemukan titik temu. Kendati menemukan titik temu, justru menemukan masalah lain yang perlu dibahas dan didiskusikan.

Berhadapan dengan hal ini sosiologi melihat bahwa permasalahan manusia itu muncul oleh karena relasi yang tidak sehat antara individu dengan lingkungan sosialnya. Persoalan yang disebabkan oleh relasi yang tidak sehat ini pun justru sampai mempengaruhi seorang individu. Seorang individu ketika berhadapan dengan lingkungan masyarakatnya dan ia tidak mempunyai peran di dalamnya, ia akan merasa kehilangan. Orang itu akan merasa tidak menjadi bagian dalam masyarakat. Bahkan orang akan merasa putus asa terhadap hidup yang ia jalani pada saat itu.

Maka dengan adanya persoalan-persoalan itu, beberapa pertanyaan muncul untuk mengetahui sejauh mana lingkungan sosial akan mempengaruhi individu. Bagaimana peran masyarakat di dalam individu? Apakah pasti lingkungan sosial akan menjadi pengaruh yang besar terhadap keputusan seorang individu? Berkaitan dengan hal ini, apakah ketika individu merasa putus asa itu disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak mau bekerja sama dengan individu tersebut? Hal ini menjadi suatu kekhawatiran bahwa keputusan yang terjadi dalam individu ini dapat mengakibatkan orang tersebut menyerah pada hidup dan memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Maka dari itu, berhadapan dengan masalah ini pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah orang sudah benar memaknai tubuh? Sehingga ketika orang sudah memaknainya dengan benar maka individu itu tidak akan memutuskan untuk melakukan bunuh diri.

### **1.3 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-analitis. Penulis mencoba dengan maksimal menjelaskan pemikiran Durkheim terkait dengan fenomena bunuh diri. Dalam penulisan ini pun penulis memunculkan data-data yang sudah dianalisis sebelumnya oleh Durkheim. Lalu penulis mencoba untuk mengkontraskan data itu dengan data yang didapat untuk saat ini dari beberapa sumber. Dengan data yang didapat dari sumber-sumber itu, penulis mencoba untuk menganalisa kembali relevansi dan korelasi kedua data yang didapat dari sumber yang berbeda tersebut. Pemikiran Durkheim mengenai fenomena bunuh diri menjadi pisau bedah bagi penulis sekaligus menjadi referensi utama dalam penulisan ini. Penulis juga menggunakan metode analitis untuk mengkontraskan pemikiran Durkheim dengan pemikiran Gereja Katolik yang berkaitan dengan fenomena bunuh diri.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulis akan menyajikan tulisan ini ke dalam 5 bab. Harapannya, pembaca dapat memahami tulisan ini dengan mudah. Dalam bab pertama, penulis mencoba untuk memaparkan permasalahan mengenai kehidupan manusia yang penuh dengan kompleksitas. Penulis juga memaparkan metode apa yang digunakan dalam penulisan ini serta bagaimana sistematika penyajiannya. Di bagian akhir bab, penulis menjelaskan tujuan dari penulisan ini.

Pada bab kedua, penulis mencoba untuk melihat lebih dalam apa saja pemikiran-pemikiran Emile Durkheim terkait fenomena bunuh diri. Tidak hanya

melihat, penulis juga mencoba untuk mendeskripsikan dengan baik pemikiran Durkheim terkait fenomena bunuh diri. Kemudian penulis juga melihat latar belakang Durkheim mengapa hingga ia mau menganalisa fenomena bunuh diri.

Pada bab ketiga, penulis mencoba untuk melihat kembali memunculkan data-data yang berkaitan dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Durkheim sebelumnya. Data-data yang dimunculkan pada bab ini adalah data-data yang terkait dengan fenomena bunuh diri. Data-data ini juga adalah data yang digunakan Durkheim pada saat menganalisa fenomena itu.

Pada bab keempat, penulis akan melihat relevansi pemikiran dan juga data yang diberikan oleh Durkheim pada zaman itu. Kemudian dikaitkan dengan data yang ada pada zaman ini terkait fenomena bunuh diri. Penulis juga mencoba melihat akar permasalahan yang ada, setelah itu mengkorelasikan pemikiran Durkheim dengan sudut pandang Gereja Katolik terhadap fenomena ini. Di bab kelima, penulis berusaha untuk menyimpulkan apa yang menjadi pembahasan di dalam tulisan ini.

## **1.5 Tujuan Penulisan**

Penulis berharap penulisan ini mampu menawarkan sudut pandang baru terkait fenomena bunuh diri. Selama ini fenomena bunuh diri lebih dilihat sebagai penyakit mental, atau penyakit dalam jiwa. Akan tetapi, dengan adanya penulisan ini penulis berharap dapat menerangi dengan kaca mata yang baru. Terutama penulis mencoba untuk melihat fenomena bunuh diri dengan melihat sudut

pandang Gereja. Penulis berharap bahwa apa yang telah dideskripsikan ini dapat membantu pembaca dalam melihat melalui kacamata baru.

Dalam penulisan ini penulis tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa individu sepenuhnya salah dalam melakukan bunuh diri. Akan tetapi, penulis mencoba untuk mengajak agar kita memahami bahwa tubuh adalah suatu pemberian yang sakral dan suci. Dengan begitu individu akan melihat bahwa kehidupan di dunia adalah pemberian kasih dari Allah kepada manusia.